

## **IDENTITAS KOTA SECARA TERINTEGRASI DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KEPERLUAN WARGA KOTA: KAJIAN KES DI KOTA DONGGALA**

*(INTEGRATED CITY IDENTITY AND IT RELATIONS TO URBAN  
CITIZENS NEEDS: CASE STUDY IN KOTA DONGGALA)*

**Amar Akbar Ali**

### **Abstrak**

---

Pemaknaan suatu kota tidak akan pernah lepas dari identitasnya, untuk itu amatlah penting sebagai paradigma kota itu sendiri. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar hubungan yang terjadi antara kejelasan identitas suatu kota terhadap tingkat keperluan warganya, agar hal-hal yang mengakibatkan ketidakjelasan orientasi fungsi kehidupan kota dalam memenuhi keperluan warga kota akan dapat diantisipasi. Penelitian ini berlokasi di Kota Donggala dengan penekanan pada desain penelitian kualitatif yang menganalisis, menjelaskan dan mengungkapkan fenomena secara deskriptif dan ekplanatif melalui pendekatan kaedah kajian kes. Hasil penelitian menunjukkan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan tingkat keperluan warga kota dengan pengungkapan identitas kota Donggala. Tingkat keperluan warga kota yang berhubungan dengan pengungkapan identitas kota Donggala lebih terfokus pada pemenuhan keperluan dasar utama (*primer*). Warga kota Donggala lebih meyakini bahawa dengan semakin jelasnya identitas kotanya maka akan lebih memudahkan warga kota untuk memenuhi keperluan dasar utama, seperti kemudahan akses mendapatkan pekerjaan dan pendapatan serta kemudahan terhadap akses infrastruktur perkotaan. Selanjutnya, keperluan dasar lainnya juga akan terpenuhi sesuai status dan martabat warga kota.

---

**Kata Kunci :** identitas kota, tingkat keperluan warga kota, Donggala

### **Abstract**

---

*City identity is an important feature of a city especially as the city's paradigm. City identity is the unique characteristics and conditions that distinguish it from other cities. City identity is a strong concept to draw on an image in people's minds. This research aims to identify the significance of the relationship between the clarity of city identity toward the level of the citizen's needs. This is to anticipate the things that cause the orientation obscurity of city in fulfilling the citizen's needs. The research is conducted in Donggala city by emphasizing on qualitative research design that analyzes, explains, and exposes the phenomena descriptively and explanatively through the method of case study. The research result shows that there is a significant relationship between the level of fulfillment of*

*citizen's needs and the exposure of Donggala's city identity. The relationship focuses on the primary needs of the citizens whereby Donggala citizens are convinced that the clearer the city's identity, the easier for the citizens to fulfill their primary needs such as ease in accessing jobs, income and city infrastructures. In addition, other basic needs can also be fulfilled in accordance to the status and quality of the citizens.*

---

**Keywords:** *city identity, level of citizens' needs, Donggala*

## PENDAHULUAN

Kota-kota pada dasarnya mampu menciptakan keunikan atau ciri khas seperti pusat bisnis, budaya, seni, ataupun ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diolah berdasar karakter atau identitas menonjol yang sejak semula telah dimiliki. Banyak kota akhirnya menjadi masyhur, karena memang memiliki jati diri dan identitas khusus yang dimilikinya, yang dibangun dari rangkaian sejarah yang lama, dan bukan kerana sekadar akibat merek tempelan yang asal dilekatkan saja di belakang nama kota sebagai semacam sebuah slogan kosong belaka, dimana bahkan untuk itu tak terdapat partisipasi warga kotanya (Alvares 2002).

Kota bukanlah lingkungan binaan yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi dibentuk dalam waktu yang panjang dan merupakan akumulasi setiap tahap perkembangan sebelumnya. Setiap lapis tahapan tersebut merupakan keputusan banyak pihak dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor (Alvares 2002). Seperti yang dikatakan oleh Rossi (1982), bahwa kota adalah bentukan fisik buatan manusia (*urban artefact*) yang kolektif dan dibangun dalam waktu lama dan melalui prosesnya yang mengakar dalam budaya masyarakatnya.

Sebuah kota terbentuk dan berkembang secara bertahap sesuai dengan peningkatan kegiatan manusia di dalamnya, dimana manusia sebagai pelaku kegiatan saling berinteraksi, baik sesama maupun dengan lingkungan alam, yang akan mempengaruhi pada tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya. Kota terbentuk sebagai fungsi dari aktifitas manusia (fungsi inhabitasi) yang luas, kompleks dan terakumulasi dari waktu ke waktu. Jadi, kota tidak tumbuh dalam bentuk fisik saja, tapi tumbuh bersamaan dengan masyarakatnya (Spreiregen 1965).

## PEMAHAMAN IDENTITAS KOTA

Dalam beberapa kamus, baik kamus berbahasa asing maupun kamus besar Bahasa Indonesia, kata identitas diartikan dengan ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri. Menurut Tjahyoko (2008) identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda, jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang bisa membedakan dengan yang lain.

Pemahaman lain tentang identitas dikemukakan oleh Charles Correa (dalam Budihardjo, 1997) bahwa : "*Identity is a process, not a found object which can be fabricated*". Pendapat Correa dalam tulisannya "*Quest for Identity*" ini lebih menitikberatkan kepada bentuk identitas yang terkait dengan bidang perancangan arsitektur, dimana setiap upaya pintas untuk memproduksi suatu bentuk identitas tertentu dalam arsitektur akan berdampak negatif bagi perkembangan arsitektur dan bila identitas itu dibakukan dalam wujud fisik yang kaku maka akan hilanglah status arsitektur sebagai suatu disiplin ilmu dan hanya layak menyandang predikat sebagai sekolah tukang.

Senada dengan pendapat Correa tersebut, Budihardjo (1997) juga menjelaskan bahwa seorang pakar mengatakan "*identity is a moving target*", identitas adalah target yang selalu berubah sejalan dengan perubahan waktu dan masyarakatnya, sebagai suatu proses yang tidak dapat difabrikasi. Identitas pada masyarakat tradisional lebih mewujud sebagai cerminan kemampuan kreatif masyarakat dalam mengejawantahkan perilaku budayanya, dan bukan sekedar kekhasan produk atau artefak budaya yang identik sepanjang waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapatlah dijelaskan bahwa pemahaman dan pengertian identitas sangatlah tergantung terhadap objek dan subjek yang akan diamati berdasarkan ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang dimiliki sebagai suatu karakter dan keunikan yang bisa membedakan dengan yang lain. Selain itu, identitas juga dapat berubah maupun permanen (berkelanjutan) bentuknya sesuai dengan perkembangan waktu, tempat, tujuan dan keperluannya.

Selanjutnya, dalam memberikan batasan mengenai pengertian kota para ahli perkotaan memberikan definisi yang berbeda-beda (Daljoeni 1998). Perbedaan ini dapat dilihat dari masing-masing negara atas fungsi dan peranan suatu wilayah yang didasarkan pada kondisi masa lampau yang dilihat dari sudut pandang sejarah. Munculnya kota dalam suatu negara (*state*) dan bangsa (*nation*) dapat dilihat juga dari perbedaan antara *city* dan *town*. Di Benua Amerika pengertian tersebut punya makna yang berbeda. *City* merupakan kota sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, organisasi sosial, dan pusat hubungan komunikasi sebagai kelompok masyarakat yang berlainan suku, agama, dan ras. *Town* diartikan sebagai kota kecil yang di dalamnya terdapat kegiatan terbatas sebagai pusat keagamaan yang telah berakar di desa sebagai tempat asal pendatang (Masri 2003).

Kota, menurut Hornby (1987) dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dapat didefinisikan sebagai kumpulan tempat tinggal dan lainnya dengan ukuran lebih besar dibandingkan desa. Kota mengandung empat hal utama (Freeman 1974), yaitu (a) menyediakan fasilitas perdagangan bagi penduduk; (b) menyediakan lahan usaha bagi penduduk; (c) membuka kemungkinan munculnya usaha jasa, dan (d) mempunyai kegiatan industri.

Keempat hal tersebut membuat kota menarik sebagai tempat kegiatan penduduk lokal dan pendatang. Daya tarik ini semakin tinggi sejalan dengan keberhasilan suatu kota sebagai pusat kegiatan. Keadaan ini bisa mengarah pada peningkatan jumlah penduduk dengan salah satu akibat terjadinya kondisi permukiman yang buruk saat kota tidak siap dalam hal penyediaan fasilitas kota yang memadai.

Bintarto (1984) mengemukakan bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis. Selanjutnya ia juga menulis bahwa kota dapat diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non-alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang sifatnya heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (*hinterland*). Kemudian disimpulkan bahwa kota merupakan tempat warga kota, tempat bekerja, tempat hidup, dan tempat berekreasi. Sesuai dengan itu, maka selayaknya jika kelestarian kota harus didukung oleh berbagai prasarana dan sarana yang cukup untuk jangka waktu yang lama. Kota dapat diartikan sebagai pusat pelayanan masyarakat diberbagai unsur pokok kehidupan manusia dalam menunjang kehidupan.

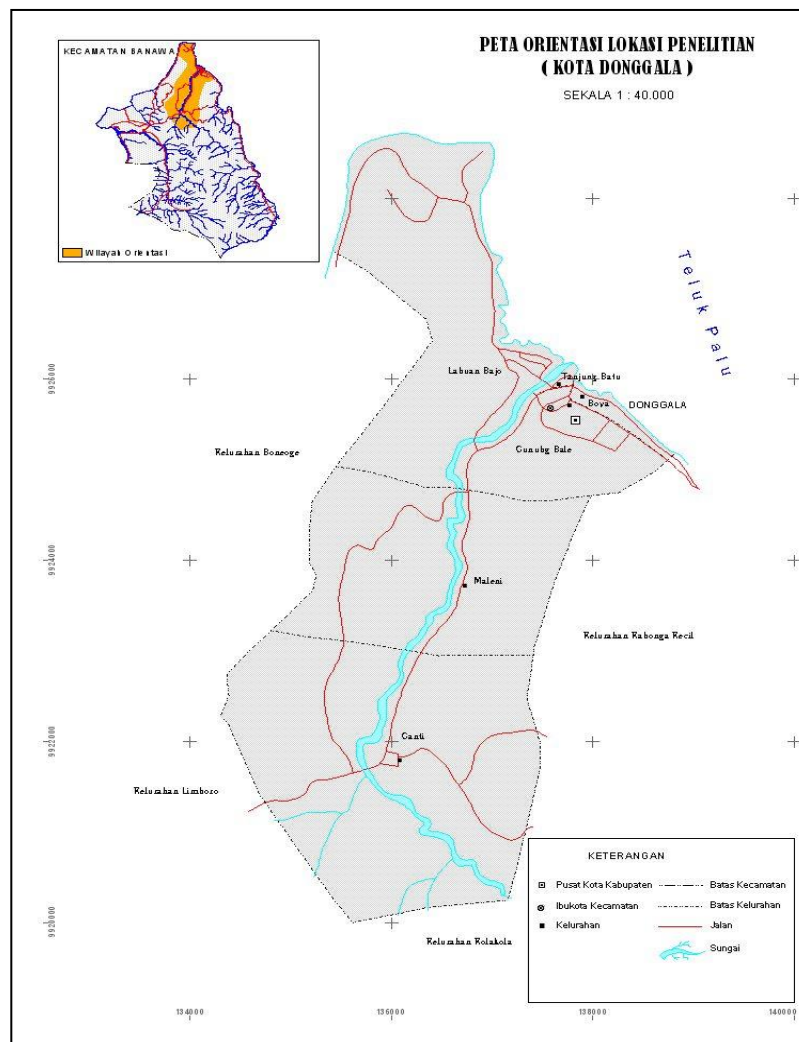
Masih banyak lagi batasan-batasan pengertian tentang kota yang telah dikemukakan oleh peneliti dan pakar-pakar perkotaan, namun pengertian kota yang saat ini digunakan, khususnya di Indonesia, lebih mengacu pada Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007 yang mendefinisikan bahwa kota adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang identitas dan kota di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian identitas kota adalah gambaran keunikan suatu kota sebagai pusat distribusi pelayanan jasa pemerintahan, sosial dan ekonomi yang mampu menampilkan watak, ciri khas, jati diri, dan karakteristik kebudayaan, sehingga mudah dikenal serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan memperkuat rasa kebanggaan terhadap kota yang ditinggali dan ditempati, baik dalam bentuk yang permanen (berkelanjutan) maupun yang dapat berubah sesuai perkembangan waktu, tempat, tujuan dan keperluannya.

## KAEDAH PENELITIAN

Studi ini lebih menekankan pada desain **penelitian deskriptif dan ekplanatif** yang lebih bersifat mengkaji, menjelaskan dan mengungkapkan fenomena (*descriptive and explanative research*) melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dengan menggunakan **metode studi kasus** (*case study*) yakni memberikan gambaran secara menyeluruh tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus untuk dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Lokasi penelitian terletak di Kota Donggala dengan unit analisis adalah warga kota Donggala sebanyak 101 responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik tentang Kota Donggala, terutama warga yang telah lama atau turun temurun berdomisili di kota tersebut. Penamaan istilah "Kota Donggala" dikonotasikan kepada daerah "Donggala Tua" meliputi enam kelurahan yaitu Kelurahan Boya, Kelurahan Maleni, Kelurahan Ganti, Kelurahan Labuan Bajo, Kelurahan Gunung Bale, dan Kelurahan Tanjung Batu, yang merupakan bagian dari daerah Kecamatan Banawa. Hal ini dikarenakan eksistensi ruang keenam kelurahan tersebut mempunyai keterkaitan erat dengan perkembangan pembentukan Kota Donggala, terutama pada masa pemerintahan Kerajaan Banawa dan Kolonial Belanda, serta keberadaan Pelabuhan Donggala sebagai simpul dan pemicu perkembangan Kota Donggala (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta Kota Donggala sebagai Donggala Tua meliputi: Kelurahan Boya, Kelurahan Maleni, Kelurahan Ganti, Kelurahan Labuan Bajo, Kelurahan Gunung Bale, dan Kelurahan Tanjung Batu  
(Sumber: Amar 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Tingkat Keperluan Warga Kota Dengan Identitas Kota Donggala

#### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner merupakan data-data kualitatif yang dikuantitatifkan, oleh karena itu sebelum melakukan analisis maka terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner yang digunakan untuk melihat keabsahan dan tingkat kepercayaan instrumen penelitian tersebut.

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada masing-masing variabel penelitian (Y dan X) yang telah dijabarkan dan dioperasionalkan ke dalam bentuk indikator-indikator dan beberapa item pernyataan sebagai berikut:

##### a. Variabel Y : Identitas Kota Donggala

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 *for Windows*, maka kuesioner tentang Pengungkapan Identitas Kota (Y) yang terdiri dari 22 item pernyataan dinyatakan **valid**. Untuk mengetahui tingkat validitas perhatikan angka pada kolom  $r$  hitung yang merupakan korelasi antar skor item dengan skor total item (dalam lampiran program SPSS disebut dengan *Corrected Item-Total Correlation*) di bandingkan dengan nilai  $r$  tabel. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka item tersebut adalah valid, sebagaimana yang diperlihatkan pada Jadwal 1.

**Jadual 1. Validitas Variabel Y: Identitas Kota**

| Item  | $r$ hitung<br>( <i>Corrected Item-Total Correlation</i> ) | $r$ tabel<br>$\alpha = 0.01 ; n = 101$ | Keputusan |
|-------|---|--|-----------|
| No.1  | 0.544   | > 0.256                                | Valid     |
| No.2  | 0.439   | > 0.256                                | Valid     |
| No.3  | 0.457   | > 0.256                                | Valid     |
| No.4  | 0.495   | > 0.256                                | Valid     |
| No.5  | 0.477   | > 0.256                                | Valid     |
| No.6  | 0.431   | > 0.256                                | Valid     |
| No.7  | 0.456   | > 0.256                                | Valid     |
| No.8  | 0.456   | > 0.256                                | Valid     |
| No.9  | 0.673   | > 0.256                                | Valid     |
| No.10 | 0.360   | > 0.256                                | Valid     |
| No.11 | 0.556   | > 0.256                                | Valid     |
| No.12 | 0.653   | > 0.256                                | Valid     |
| No.13 | 0.653   | > 0.256                                | Valid     |
| No.14 | 0.646   | > 0.256                                | Valid     |
| No.15 | 0.623   | > 0.256                                | Valid     |
| No.16 | 0.639   | > 0.256                                | Valid     |
| No.17 | 0.644   | > 0.256                                | Valid     |
| No.18 | 0.587   | > 0.256                                | Valid     |
| No.19 | 0.572   | > 0.256                                | Valid     |
| No.20 | 0.528   | > 0.256                                | Valid     |
| No.21 | 0.408   | > 0.256                                | Valid     |

|       |       |         |       |
|-------|-------|---------|-------|
| No.22 | 0.512 | > 0.256 | Valid |
|-------|-------|---------|-------|

Sumber : Hasil Analisis Penelitian

| Reliability Statistics                |                  |            |              |
|---------------------------------------|------------------|------------|--------------|
| Cronbach's Alpha                      | Part 1           | Value      | 0.817        |
|                                       |                  | N of Items | 11           |
|                                       | Part 2           | Value      | 0.886        |
|                                       |                  | N of Items | 11           |
|                                       | Total N of Items |            | 22           |
| Correlation Between Forms             |                  |            | 0.695        |
| Spearman-Brown Coefficient            | Equal Length     |            | 0.820        |
|                                       | Unequal Length   |            | 0.820        |
| <b>Guttman Split-Half Coefficient</b> |                  |            | <b>0.813</b> |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian

Uji reliabilitas berorientasi pada satu pengertian bahwa kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan alat bantu SPSS. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai  $r_{hitung}$  yang dihasilkan adalah positif dan lebih besar dari  $r_{tabel}$  (alpha).

Pengujian reliabilitas dapat dilihat pada nilai korelasi **Gutman Split-Half Coefficien= 0.813**, korelasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  (**0.256**) maka  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa akuesioner tersebut **reliabel**.

#### b. Variabel X : Tingkat Keperluan Warga Kota

Sepertihalnya dengan cara pengujian validitas terhadap variabel Identitas Kota (Y) di atas, maka kuesioner tentang Tingkat Keperluan Warga Kota (X) yang terdiri dari 14 item pernyataan dinyatakan **valid**, sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 2 berikut ini.

Pengujian reliabilitas dapat dilihat pada nilai korelasi **Gutman Split-Half Coefficien= 0.870**, korelasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  (**0.256**) maka  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa akuesioner tersebut **reliabel**.

**Jadual 2. Validitas Variabel X: Tingkat Keperluan Warga Kota**

| Item  | $r_{hitung}$<br>(Corrected Item-Total Correlation) | $r_{tabel}$<br>a = 0,01 ; n =<br>101 | Keputusan |
|-------|--|--------------------------------------|-----------|
| No.1  | 0.749  | > 0.256                              | Valid     |
| No.2  | 0.758  | > 0.256                              | Valid     |
| No.3  | 0.773  | > 0.256                              | Valid     |
| No.4  | 0.749  | > 0.256                              | Valid     |
| No.5  | 0.752  | > 0.256                              | Valid     |
| No.6  | 0.722  | > 0.256                              | Valid     |
| No.7  | 0.721  | > 0.256                              | Valid     |
| No.8  | 0.702  | > 0.256                              | Valid     |
| No.9  | 0.773  | > 0.256                              | Valid     |
| No.10 | 0.740  | > 0.256                              | Valid     |
| No.11 | 0.707  | > 0.256                              | Valid     |
| No.12 | 0.612  | > 0.256                              | Valid     |

|       |       |         |       |
|-------|-------|---------|-------|
| No.13 | 0.738 | > 0.256 | Valid |
| No.14 | 0.644 | > 0.256 | Valid |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian

| Reliability Statistics                |                  |            |              |
|---------------------------------------|------------------|------------|--------------|
| Cronbach's Alpha                      | Part 1           | Value      | 0.924        |
|                                       |                  | N of Items | 7            |
|                                       | Part 2           | Value      | 0.903        |
|                                       |                  | N of Items | 7            |
|                                       | Total N of Items |            | 14           |
| Correlation Between Forms             |                  |            | 0.770        |
| Spearman-Brown Coefficient            | Equal Length     |            | 0.870        |
|                                       | Unequal Length   |            | 0.870        |
| <b>Guttman Split-Half Coefficient</b> |                  |            | <b>0.870</b> |

Sumber : Hasil Analisis Penelitian

## 2. Hubungan Tingkat Keperluan Warga dengan Identitas Kota Donggala

Orientasi Tingkat Keperluan Warga Kota didasarkan pada hasil pengukuran sikap responden terhadap kejelasan pengungkapan idenitas kota dalam memenuhi keperluan dasar yang terdiri atas (Amar, 2015):

a. Keperluan Dasar Utama (primer), dengan indikator:

- 1) Ketersediaan sandang Pangan.
- 2) Ketersediaan Tempat Tinggal.
- 3) Ketersediaan Lapangan Kerja.
- 4) Pendapatan yang memadai dan mencukupi.
- 5) Ketersediaan Fasilitas pelayanan pendidikan dan pelatihan.
- 6) Ketersediaan Fasilitas pelayanan transportasi dan komunikasi.
- 7) Ketersediaan Fasilitas pelayanan kesehatan.
- 8) Keamanan dan perlindungan dari ancaman kriminologi.

b. Keperluan Dasar Pendukung (sekunder), dengan indikator:

- 1) Hidup bersosialisasi dan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.
- 2) Rasa diperhatikan, dicintai dan dihargai.
- 3) Rasa percaya diri dalam mengembangkan diri, berkreasi dan berkarya.

c. Keperluan Dasar Pelengkap (tersier), dengan indikator:

- 1) Menciptakan dan membentuk ruang-ruang pribadi (*private*) dan lingkungannya sendiri.
- 2) Ketersediaan Fasilitas pelayanan kota yang di desain dengan nilai estetis tinggi dan menyenangkan.
- 3) Ketersediaan Fasilitas pelayanan kota yang memberi kesempatan untuk menyalurkan pengalaman spiritual yang disebut *Peak experience*.

Rata-rata skor hasil pengukuran sikap terhadap keperluan dasar utama berkisar antara 3.64 sampai 4.10; keperluan dasar pendukung berkisar 3.64 sampai 3.91, sedangkan untuk keperluan dasar pelengkap berkisar antara 3.62 sampai 3.90.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini berbunyi "Terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan tingkat keperluan warga dengan pengungkapan idenitas kota", atau dapat dituliskan :

$H_a$  : Terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan tingkat keperluan warga dengan pengungkapan identitas kota.

$H_o$  : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan tingkat keperluan warga dengan pengungkapan identitas kota.

Secara statistik  $H_a$  dan  $H_o$  dapat dituliskan sebagai berikut :

$H_a$  :  $r \neq 0$

$H_o$  :  $r = 0$

Pengujian hipotesis pertama ini menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) sebagai koefisien korelasi ( $r$ ) terhadap variabel tingkat keperluan warga kota (X) dengan pengungkapan identitas kota Donggala (Y). Hasil uji hipotesis secara komputasi dengan bantuan *software* SPSS 18 *for Windows* seperti yang terlihat pada Tabel 3, menunjukkan **Koefisien Korelasi** ( $r_{xy}$ ) sebesar **0.604** tergolong kuat dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), artinya terdapat hubungan antara tingkat keperluan warga kota dengan pengungkapan identitas kota Donggala.

**Jadual 3. Koefisien Korelasi Variabel-Variabel Penelitian**

| Variabel |                                   | X       | Y       |
|----------|-----------------------------------|---------|---------|
| X        | Pearson Correlation               | 1       | 0.604** |
|          | Sig. (2-tailed)                   |         | 0.000   |
|          | Sum of Squares and Cross-products | 46.011  | 21.883  |
|          | Covariance                        | 0.460   | 0.219   |
|          | N                                 | 101     | 101     |
| Y        | Pearson Correlation               | 0.604** | 1       |
|          | Sig. (2-tailed)                   | 0.000   |         |
|          | Sum of Squares and Cross-products | 21.883  | 28.497  |
|          | Covariance                        | 0.219   | 0.285   |
|          | N                                 | 101     | 101     |

\*\* *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Sumber : Hasil Analisis Penelitian

Selanjutnya dapat pula dilihat tingkat signifikansi koefisien korelasi dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf kepercayaan tertentu. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini telah diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0.604$ , dengan taraf kesalahan 1% atau 0,01 (taraf kepercayaan 99%) dan jumlah responden 101 maka diperoleh harga atau nilai  $r_{tabel} = 0.256$ . Ternyata nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$ , sehingga  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi dapat disimpulkan bahawa hipotesis atau dugaan yang diajukan dinyatakan diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pemenuhan tingkat keperluan warga kota dengan pengungkapan identitas kota Donggala.

Penelitian ini menunjukkan bahawa koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.604 dengan hasil koefisien korelasi tergolong kuat dan signifikan. Hasil kuesioner yang menunjukkan bahawa tingkat keperluan warga kota dapat digunakan untuk menjelaskan pengungkapan identitas kota. Walaupun tidak selamanya tingkat keperluan warga kota itu dapat menjelaskan pengungkapan identitas kota, namun bukti penelitian ini menunjukkan bahawa tingkat keperluan warga kota berkorelasi (berhubungan) signifikan dengan pengungkapan identitas kota Donggala.

Pemenuhan tingkat keperluan dasar warga kota merupakan pencerminan utama dalam menjelaskan pengungkapan identitas suatu kota, karena yang diperlukan bagi pengungkapan identitas kota tidak semata-mata pencitraan secara simbolik saja, melainkan hal-hal yang

bersentuhan dengan peningkatan martabat masyarakat kota sesuai tingkat kebutuhannya (*citizen needs level*) berlandaskan pada potensi dan karakteristik lokal setempat, sehingga dapat dibanggakan untuk melayani kepentingan warga kota secara prima dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat kota secara berkelanjutan.

Sementara itu Sudrajat (1984) juga mengemukakan bahwa upaya pemahaman identitas kota bagi pemenuhan keperluan, kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia mempunyai empat tujuan utama, yaitu: 1) Rekognisi, untuk dapat mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada disekitarnya; 2) Prediksi, untuk dapat meramalkan apa yang mungkin atau akan terjadi; 3) Evaluasi, untuk dapat menilai kualitas, kondisi, situasi, dan prospek keluaran; dan 4) Tindakan, untuk dapat menyusun alternatif tindakan dan memutuskan apa yang akan atau harus dilakukan.

Keempat tujuan utama pemahaman identitas kota di atas diperlukan manusia sebagai pengamat dalam memenuhi tuntutan kecenderungannya untuk selalu menafsirkan peristiwa baru ke dalam peristilahan yang sederhana dan sudah dikenal, melakukan kategori penilaian, membuat perbedaan, penentuan dan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan perkotaannya.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa sejalan dengan upaya pemenuhan tingkat keperluan warga kota, maka identitas suatu kota cenderung diperlukan keberadaan, karena pengungkapan identitas kota dapat membantu warga kota untuk mengarahkan segala sumber daya dalam memenuhi keperluan dasarnya. Apabila tingkat keperluan warga kota telah terpenuhi secara baik dan merata, maka pada tahap ini identitas suatu kota cenderung dapat meningkatkan martabat dan perbaikan kualitas hidup warga kota. Selanjutnya bila identitas kota semakin tidak jelas arahnya, maka upaya pemenuhan tingkat keperluan warga kota akan mulai menurun, karena orientasi pembangunan kotanya pun semakin memudahkan dan pada akhirnya akan menjadi asing bagi warga kota tersebut. Pada saat itu warga kota kembali akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan kotanya, menjadi tidak mampu mengambil keputusan dan perilakunya menjadi tidak menentu. Akibat yang paling ekstrim adalah kinerja perkotaan menjadi stagnan, warga kota mengalami degradasi dan kehilangan kepercayaan diri untuk menjalani aktivitas kehidupannya.

Tingkat keperluan warga kota yang disinyalir dapat menjelaskan pengungkapan identitas kota Donggala menurut tanggapan respon lebih terfokus pada dimensi keperluan dasar utama (*primer*) yang terkait dengan kemudahan akses pelayanan transportasi dan komunikasi, serta perlindungan dari ancaman kriminal. Responden meyakini bahwa apabila warga kota dapat dengan mudah mengakses fasilitas pelayanan transportasi dan komunikasi secara aman, nyaman dan terjangkau, serta mendapatkan fasilitas pelayanan kota yang memberi perlindungan dari ancaman kriminal, maka pengungkapan identitas kota Donggala akan lebih mudah dijelaskan dan dikenalkan.

Tanpa menafikan upaya-upaya pengungkapan identitas yang dilakukan pemerintah daerah untuk menghidupkan kembali kota Donggala, walaupun kebanyakan hanya berorientasi kepada pencitraan sesaat dan masih bersifat slogan, tentunya warga kota berharap bahwa upaya pengungkapan identitas kota Donggala juga dapat memperhatikan perbaikan-perbaikan dalam hal keperluan dan pelayanan warga, serta senantiasa menjadikan warga kota Donggala sebagai subjek yang tidak dipandang sebelah mata.

## **PEMAKNAAN IDENTITAS KOTA YANG TERINTEGRASI**

Kota secara umum dapat diartikan sebagai tempat bagi kehidupan perkotaan, yaitu kehidupan dimana lingkungan alam didominasi oleh lingkungan buatan manusia. Fisik kota merupakan hasil aksi dinamika dan kekuatan yang lahir akibat keperluan dan tuntutan sesaat kehidupan perkotaan. Totalitas fisik kota adalah bentuk kolektif yang merupakan akumulasi komponen selama periode tertentu, yang terdiri jalan, bangunan, sistem komunikasi, utilitas, tempat kerja, rekreasi dan berbagai kegiatan lainnya (Spreiregen 1965). Kota secara fisik merupakan sistem yang terdiri dari daerah kegiatan, ruang, massa dan sistem komunikasi yang dari waktu ke waktu cenderung selalu berubah.

Kota dapat berupa konsentrasi elemen-elemen fisik spasial yang intensitas kegiatan dan pembangunan fisik kota tumbuh dan berkembang dari bagian pusat kota (sebagai bagian kota yang tertua) ke bagian pinggiran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin ke arah bagian pusat kota semakin tinggi intensitasnya dan semakin beragam pula fungsi-fungsi kegiatannya.

Karakter bentuk fisik kota dapat pula dikenali melalui elemen dasar lingkungan, bentuk ruang dan kualitas nilai suatu tempat. Pemahaman makna tentang nilai-nilai kultural, keunikan-keunikan, dan karakteristik suatu tempat akan membentuk suatu *identity*. Identitas akan memberikan "arti" sebagai pembentukan *image* suatu tempat (*place*) (Lynch 1960). Semua kota mempunyai identitas yang berbeda, baik yang positif maupun negatif. Identitas sebuah kota adalah keunikan kondisi dan karakteristik yang membedakannya dengan kota lainnya. Identitas kota adalah sebuah konsep yang kuat terhadap penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang yang sebelumnya tidak pernah dipahami (Lynch 1960).

Identitas kota sebenarnya tidak dapat dibangun tetapi terbentuk dengan sendirinya. Identitas kota terbentuk dari pemahaman dan pemaknaan "*image*" tentang sesuatu yang ada atau pernah ada/melekat pada kota atau pengenalan objek-objek fisik (bangunan dan elemen fisik lain) maupun objek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu. Aspek historis dan pengenalan "*image*" yang ditangkap oleh warga kota menjadi penting dalam pemaknaan identitas kota atau citra kawasan (Wikantiyoso 2006).

Kajian mengenai identitas kota ibarat membuka puluhan lembar halaman kisah lalu yang kemudian diperjuangkan untuk menemukan jati diri atau keunikan dan kekhasan lokal. Memang kajiannya akan membawa pada suatu masa yang sangat sederhana mengenai apa yang dimiliki oleh warga atau masyarakat lokal tersebut, namun itulah kekayaan yang sangat besar yang tidak dipunyai oleh kota lainnya (Amar 2009).

Identitas suatu kota dapat berupa identitas fisik maupun identitas psikis. Identitas fisik adalah identitas kota yang dapat dilihat secara nyata (*tangible*) dalam bentuk fisik infrastruktur kota itu sendiri, baik berupa bangunan, lapangan, alun-laun, taman, terminal, pasar, rumah sakit, kawasan hunian, *heritage*, monumen dan berbagai bentuk sarana fisik lainnya yang dapat mewakili keberadaan dari kota itu sendiri. Sedangkan identitas psikis kota dapat berarti identitas kehidupan masyarakat kota secara psikis (*intangible*) yang mempengaruhi wajah kota tersebut, baik berupa ritme kehidupan masyarakatnya, spirit yang dimiliki masyarakat atau budaya yang hidup dalam keselarasan kota yang menjadi simbol dan corak terhadap suatu fungsi kehidupan kota, sehingga memberikan identitas tersendiri bagi kota tersebut (Tjahyoko 2008).

Bila dibandingkan kedua bentuk identitas tersebut, kiranya identitas psikis merupakan bentuk identitas yang sebenarnya lebih realistik dan aplikatif untuk dipertimbangkan dan dikedepankan sebagai wacana identitas suatu kota karena lebih mengakar pada nilai budaya, fungsi dan tatanan kehidupan masyarakat, tanpa harus mengabaikan elemen-elemen kondisi fisik lingkungan kota secara terintegrasi dan saling melengkapi.

Kecenderungan pengungkapan bentuk identitas suatu kota berdasarkan elemen-elemen fisik (*tangible*) kota lebih dilandasi pada hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan oleh Lynch (1960) dalam karyanya "*The image of the city*". Lynch telah melakukan sebuah studi terhadap apa yang diserap secara mental oleh orang-orang dan realitas fisik sebuah kota. Dalam risetnya, Lynch menemukan betapa pentingnya citra mental itu karena citra yang jelas akan memberikan banyak hal yang sangat penting bagi masyarakatnya, seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap suatu tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat-tempat yang lain. Secara garis besar Kevin Lynch menemukan dan mengumpulkan ada lima elemen pokok atau dasar yang oleh orang digunakan untuk membangun gambaran mental warga kota terhadap pengungkapan citra sebuah kota, yaitu: *Path* (Jalur), *Edge* (Tepian), *District* (Kawasan), *Node* (Simpul) dan *Landmark* (Tetenger) (Zahnd 1999).

Kelima elemen pokok ini sudah cukup untuk membuat sebuah survei visual yang berguna dari pengungkapan citra sebuah kota. Pentingnya elemen ini terletak pada kenyataan, bahwa orang-orang selalu berfikir tentang citra lingkungan kota secara keseluruhan atas dasar kelima elemen pokok ini, dan atas dasar ini pulalah terletaknya kepribadian dari sebuah kota menurut Lynch (1960).

Berdasarkan huraian tersebut, terlihat bahawa teori yang dikemukakan Kevin Lynch sebenarnya lebih menitikberatkan pada upaya pengungkapan citra kota melalui gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya terhadap elemen-elemen fisik kota sebagai bentuk orientasi dan identitasnya agar dapat dikenal oleh warga kota maupun warga pendatang. Identitas yang dimaksudkan dalam teori ini hanyalah suatu bentuk penjelasan terhadap sebuah tempat (*place*) di suatu kota secara keseluruhan sesuai ciri khas tempat tersebut, sehingga mudah untuk mengenal dan mengingatnya. Oleh karena itu, pengungkapan identitas kota jangan terjebak kepada bentuk pemaknaan yang hanya menampilkan elemen-elemen atau objek-objek fisik (*tangible*) sebagai bentuk visual dan artefak semata, serta seolah-olah melupakan elemen-elemen psikis sebagai jiwa atau ruh yang memberikan warna dan keunikan tersendiri bagi kehidupan warga kota tersebut. Pengungkapan identitas kota secara psikis (*intangible*) melalui pengkajian terhadap keunikan dalam salah sebuah fungsi kehidupan kota yang dimiliki merupakan suatu pendekatan yang lebih mendasar dalam menjelaskan pemaknaan dan pembentukan identitas suatu kota berdasarkan keperluan dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, dalam beberapa tahun terakhir ini sebuah lembaga konsultasi dan pembuat ranking kota-kota dunia, *Anbolt-City Brands Index* (2015), telah menyusun pedoman 6 “P” sebagai parameter untuk mengukur keunikan sebuah kota melalui beberapa gambaran dalam kota, yakni gambaran tentang keberadaan sebuah kota (*presence*), lokasi sebuah kota (*place*), keunggulan sebuah kota (*potentiality*), kemenarikan sebuah kota (*pulse*), sifat penduduk atau masyarakatnya (*people*), dan kondisi dasar kualitas hidup kota yang bersangkutan (*prerequisites*).

Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit tentang cara menentukan keunikan sebuah kota sebagai bentuk pemaknaan identitasnya, namun parameter yang disusun oleh *Anbolt-City Brands Index* (2015) kiranya menjadi suatu landasan yang sangat baik digunakan untuk mengukur keunikan sebuah kota dalam menentukan karakteristik identitas kota yang akan dikembangkan dan dapat memberikan pengayaan terhadap upaya pengungkapan identitas sebuah kota dengan menampilkan salah satu keunikannya. Walaupun demikian, parameter ini kiranya perlu disesuaikan dengan kondisi daerah penelitian. Oleh karena itu, parameter ini dapat dijadikan salah satu dasar pertimbangan dan landasan berpikir dalam merumuskan konsep identitas kota Donggala yang lebih terintegrasi sesuai fungsi kehidupan kotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa indikator yang mendasari penilaian terhadap pemaknaan identitas kota yang lebih terintegrasi sebagai konsep yang akan digunakan dalam menggambarkan keunikan dan karakteristik suatu kota (Amar 2015), antara lain :

1. Aspek Geografis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan letak dan kondisi bentang alam dengan panorama yang bernilai artistik dan fenomenal.
2. Aspek Historis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan situs-situs peninggalan sejarah dan warisan budaya (*heritage*) sebagai bentukan fisik buatan manusia (*urban artefact*) yang monumental.
3. Aspek Aksesoris; gambaran identitas kota dengan memperhatikan ketertarikan dan keunggulan (potensi) infrastruktur kota dan komoditas atau produk lokal yang mendukung aktivitas masyarakat.
4. Aspek Humanis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan semangat, gaya dan pola hidup masyarakat kota berdasarkan norma-norma sosial dan budaya lokal setempat.
5. Aspek Strategis; gambaran identitas kota dengan memperhatikan kewenangan pemerintah daerah otonom untuk menyiapkan program, kebijakan dan peraturan daerah setempat sebagai tanggapan terhadap arah pembangunan kota.

## IDENTITAS KOTA DAN KEPERLUAN WARGANYA

Walaupun belum ada teori atau penelitian yang menguraikan tentang hubungan langsung antara identitas kota dengan tingkat keperluan warga kota secara eksplisit, namun secara implisit hubungan identitas kota dengan tingkat keperluan warga kota dapat dilihat dari beberapa pandangan atau hasil penelitian yang dikemukakan berikut ini.

Identitas adalah keperluan setiap individu. Dalam ranah yang lebih luas, identitas juga menjadi keperluan sebuah komunitas, kota ataupun negara. Karena, tanpa adanya identitas kolektif eksistensi sebuah kota atau bangsa akan sulit diakui. Sebagai sebuah kota dengan identitas ras, bahasa dan nilai-nilai kebudayaan yang beraneka ragam, memang tidak mudah (bahkan terlalu absurd) untuk merumuskan semua itu menjadi sebuah identitas bangsa yang tunggal. Di samping itu, arus globalisasi dengan berbagai macam bentuk dan pergerakannya sering menjadi “teror” terhadap eksistensi sebuah identitas (Aminta, 2008). Dalam memahami keperluan warga kota terhadap eksistensi identitas suatu kota, maka terlebih dahulu harus mengetahui konsep dan makna keberadaan sebuah kota sebagaimana yang dikemukakan oleh Sinamo (2007) pada seminar internasional *The Knowledge City: Spirit, Character, and Manifestation*, sebagai berikut :

- a. Kota adalah simbolisme kosmik, maka perlu kiranya mengingatkan warga bahwa kota sebagai ruang kehidupan adalah bagian dari kosmos ciptaan Tuhan yang punya desain, keteraturan, keluasan, keagungan, dan keindahan yang harus dirancang, dibangun, dan dikembangkan sesuai ciri khas dan karakteristik yang dimilikinya.
- b. Kota adalah manifestasi spiritualitas manusia, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang mampu membuat seluruh warganya merasa terhubung satu sama lain, yang merasa menyatu dengan lingkungannya, serta memetik makna, identitas, dan kebanggaan daripadanya sehingga menumbuhkan rasa cinta pada kotanya.
- c. Kota adalah biosfer hidup yang berkelimpahan, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang lapang, longgar, lancar, bersih, hijau, berlimpah dengan air segar dan udara murni, serta bebas dari sampah maupun limbah.
- d. Kota adalah ekosistem bagi pertumbuhan manusia yang sehat, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang memiliki cukup ruang untuk bermukim, bekerja, belajar, bermain, berekreasi, beribadah, berolahraga, berkesenian, dan berkebudayaan.
- e. Kota adalah mandala penciptaan karya-karya yang estetik, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang secara keseluruhan dinilai sebagai suatu keindahan, termasuk bagian-bagian, unit-unit, dan detail-detailnya sehingga mampu memuaskan cita rasa seluruh warga kota secara sensual-indrawi, intelektual-karsawi, dan spiritual-rohani.
- f. Kota adalah lapangan kerja yang produktif, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang mampu menyediakan cukup ragam mata pencaharian bagi segenap warganya, baik dari jenis pekerjaan yang cuma mengandalkan otot, keringat, dan fisik sampai jenis pekerjaan yang mengandalkan imajinasi, kreativitas, dan inovasi.
- g. Kota adalah wahana keragaman sosial-budaya manusia, maka perlu kiranya merancang, membangun, dan mengembangkan kota yang mampu menyediakan ruang untuk ekspresi keragaman sosial-budaya itu, interaksi sinergis dalam pluralisme itu, serta kultur apresiatif dalam kebhinekaan itu.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pemaknaan konsep kota yang baik dan benar akan memudahkan warga kota untuk memahami identitas kotanya secara lebih menyeluruh yang pada akhirnya akan menuntun warga kota untuk mencari dan menjalani aktivitas kehidupannya secara aman dan berkelanjutan untuk memenuhi keperluannya. Sejalan dengan pemahaman Winfield-Pfefferkorn (2005) juga mengemukakan konsep tentang identitas kota bahwa seperti halnya sebuah produk barang atau jasa, identitas kota menurutnya harus mempunyai fungsi layanan dasar secara menyeluruh yang harus demikian baiknya. Sebelum identitas kota tersebut “dijual ke pasar”, maka seyogyanya sebuah identitas kota harus menyelesaikan terlebih dahulu permasalahan hidup dasar kota maupun warganya yang menjadi sebuah prioritas menyangkut keperluan akan permukiman, lapangan pekerjaan, transportasi, pendidikan, dan aspek standar lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara pemaknaan identitas kota dan pemenuhan tingkat keperluan warganya

memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Artinya identitas kota lahir dari keperluan warga kota dan demikian pula sebaliknya terpenuhinya keperluan warga kota karena adanya kejelasan identitas kota tersebut sebagai arah pembangunan dan pengembangannya.

## KESIMPULAN

Identitas suatu kota pada hakekatnya merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah perkembangan kota sebagai suatu perwujudan dari suatu proses yang panjang. Identitas kota tidak dapat difabrikasikan pada suatu saat saja, yang hanya akan menciptakan budaya dadakan (*instant culture*), sehingga identitas kota akan menjadi sekedar slogan dan simbol atau penanda suatu tempat, yang sarat dengan manipulasi visual semata. Sepatutnya disadari bahwa identitas kota merupakan hasil sampingan dari upaya pemecahan masalah yang mendasar, yang digali dengan penuh kepekaan terhadap lingkungan binaan, lingkungan alam, dan lingkungan sosial budaya. Jadi bukan merupakan tujuan apalagi produk akhir yang permanen, melainkan sebagai suatu proses yang berkelanjutan.

Pencarian dan pengungkapan identitas kota bukanlah berarti mencari bentuk yang statis dan sudah ditentukan sebelumnya, melainkan menciptakan karya-karya atau tatanan kehidupan kota yang responsif, tanggap, dan kontekstual, yang dapat memenuhi keperluan kota dan mengatasi masalah-masalah spesifik yang senantiasa berkembang di masyarakat dan lingkungannya. Hal yang tidak kalah penting dalam pengungkapan identitas kota adalah melakukan upaya peningkatan perilaku dan keperluan pelayanan fasilitas warga kota. Perilaku masyarakat terhadap lingkungannya sangat berdampak terhadap perbaikan kondisi atau bahkan malah memperburuk kondisi kualitas lingkungan. Oleh karenanya perlu diupayakan perubahan pola pikir dan perilaku, serta pemenuhan keperluan pelayanan fasilitas kota dalam menunjukkan komitmen yang kuat dari pemerintah lokal untuk mewujudkan pemaknaan identitas kota sebagai kristalisasi nilai-nilai yang mengakar pada budaya masyarakat.

## RUJUKAN

- Alvares, E. 2002. *Morfologi Kota Padang*. Disertasi Doktor Program Studi Ilmu Teknik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Amar. 2009. Identitas Kota, Fenomena dan Permasalahannya. *Jurnal "Ruang"* 1(1): 55-59.
- Amar. 2015. Kajian Identitas Kota Dalam Hubungannya Dengan Tingkat Keperluan Warga dan Kualitas Lingkungan Laporan Hasil Penelitian Universitas Tadulako.
- Aminta, Y. 2008. *Mencari Identitas Budaya Bangsa*. Jakarta: Puspek Averoes.
- Anholt-City Brands Index. 2015. How The Word View Its Cities. <http://placebrandobserver.com/2015-city-brands-index-reputation-ranking-anholt-gfkr-opper/> [11 Mei 2017].
- Bintarto. 1984. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Penerbit Ghalia-Indonesia.
- Budihardjo, E. 1997. *Jatidiri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Freeman, T. W. 1974. *Geography and Planning*. London: Hutchinson University Library.
- Hornby, A. S.. 1987. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.
- Julia Winfield-Pfefferkorn. 2005. *The Branding of Cities: Exploring City Branding and Importance of Brand Image*, Master Thesis, The Graduate School of Syracuse University.
- Lynch, K. 1960. *The Image of The City*. Cambridge: The M.I.T. Press.
- Masri, A. 2003. *Perkembangan Kota Donggala: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi 1902-1942*. Tesis Magister Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rossi, A. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Sinamo H. J. 2007. Manusia, Kota, dan Etos Pembangunan. Seminar Internasional The Knowledge City: Spirit, Character, and Manifestation. 13-14 November 2007. Danau Toba Convention Hall, Medan, Indonesia.

- Sudrajat, I. 1984. Struktur Pemahaman Lingkungan Perkotaan. Tesis Magister. Teknik Arsitektur ITB, Bandung.
- Spreiregen, P. D. 1965. *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Tjahyoko, R. 2008. Identitas Kota di Kabupaten Bone Bolango. <https://www.mail-archive.com/gorontalomaju2020@yahoogroups.com/msg07844.html>. [8 September 2016].
- Wikantiyoso, R. 2006. Citra Kajoetangan Doeloe dan Sekarang. [http://respati.blogspot.com/2006\\_08\\_01\\_archive.html](http://respati.blogspot.com/2006_08_01_archive.html). [03 Mei 2016].

Amar Akbar Ali,  
Jurusan Arsitektur,  
Fakultas Teknik,  
Universitas Tadulako,  
Palu, Sulawesi Tengah,  
Indonesia.  
Email: amar@untad.ac.id